

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Miftahul Huda

RA Miftahul Huda mulai berdiri Tanggal 15 Juli 2002, RA ini didirikan karena melihat pentingnya lembaga Anak Usia Dini di desa Raguklampitan dalam melayani pendidikan anak-anak usia emas, mereka merupakan investasi bangsa yang akan membangun dan menentukan masa depan negeri ini, oleh karenanya dalam upaya pembentukan karakter anak sebagai asset bangsa penyelenggara berupaya menyelenggarakan PAUD formal di bawah naungan Kementerian Agama yaitu Roudhotul Athfal.¹

Pada awal berdirinya RA ini menggunakan gedung MI Miftahul Huda sehingga RA ini juga di namakan RA Miftahul Huda agar menjadi satu yayasan pendidikan Islam dalam satu Payung Hukum. RA Miftahul Huda ini bertujuan agar anak-anak usia dini dilingkungan sekitar bisa menuntut pendidikan di Yayasan Miftahul Huda dan untuk mengenalkan pada masyarakat desa Raguklampitan bahwa pendidikan anak usia dini ini memiliki peran sangat penting menggantikan fungsi keluarga dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak untuk menyiapkan pendidikan anak pada jenjang berikutnya.²

2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi RA Miftahul Huda adalah:

“Terbentuknya kader muslim yang bermutu dan berkualitas yang bisa menjadi pemimpin umat”
- b. Misi RA Miftahul Huda adalah
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan islam yang Ahlussunnah Waljamaah yang berakhlakul

¹ Kurikulum RA Miftahul Huda, Dokumen I ditetapkan pada 12 Juli 2019, Rguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 28 januari 2020

²Sri Kusumawati, Wawancara Oleh Penulis, 18 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip

karimah serta mempunyai semangat pengabdian terhadap Agama dan Bangsa.

2) Menumbuhkan kepribadian anak menjadi generasi cerdas

c. Tujuan RA Miftahul Huda

Merujuk pada tujuan pendidikan Roudlotul Athfal (RA) tersebut, maka tujuan RA. Miftahul Huda adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan Raudhatul Athfal adalah membantu anak didik mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan pendidikan RA Miftahul Huda Raguklampitan, antara lain:

- a. Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- c. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
- d. Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
- e. Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamis dan disiplin.

3. Profil Lembaga³

a. Nama RA : Miftahul Huda

³Kurikulum RA Miftahul Huda, Dokumen I ditetapkan pada 12 Juli 2019, Raguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 28 januari 2020

- b. Status : Swasta
- c. Alamat : Raguklampitan RT 12 RW 03
- d. Nomor HP : 085226085369
- e. Desa : Raguklampitan
- f. Kecamatan : Batealit
- g. Kabupaten : Jepara
- h. No SK Pendirian : Mk.09/5-b/09/2003
- i. NSM : 101233200087
- j. NPSN : 20343537

4. Gambaran Umum⁴

- 1) Data Peserta Didik (empat Tahun terakhir)

Tabel 4.1 Data Peserta Didik 4 Tahun Terakhir

Tahun	Kelompok A			Kelompok B			Kelompok A+B		
	L	PR	JM L	L	PR	JM L	L	PR	JM L
2017/2018	12	13	25	15	13	28	27	26	53
2018/2019	10	12	22	12	15	27	22	27	49
2019/2020	11	12	23	14	12	26	15	24	39

- 2) Jumlah Rombongan Belajar TP 2019-2020.
Kelas A : 1 Rombongan Belajar
Kelas B: 1 Rombongan Belajar
- 3) Data Ruang Kelas.
2017-2018 : 1 Kelas (Status Milik),
2018-2019 :1 Kelas (Status Milik)
2019-2020 : 1 Kelas (Status Milik)
- 4) Data Bangunan lainnya.
 - a) Ruang Kantor ada
 - b) Ruang Kepala Sekolah ada.
 - c) Ruang Area indoor belum Ada.
 - d) Area bermain outdoor ada.
 - e) Kamar Mandi/WC ada 2 ruang.

⁴Kurikulum RA Miftahul Huda, Dokumen I ditetapkan pada 12 Juli 2019, Rguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 28 januari 2020

f) Data pegawai ada

Tabel 4.2 Data Pegawai⁵

No	STATUS GURU	Tingkat Pendidikan						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-	-
2	Guru Tetap	1	-	-	-	1	-	-
3	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Bantu	1	-	-	-	-	-	-
	Tenaga Kebersihan	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	-	-	-	2	-	-

g) Ket : 1 Guru Tetap SLTA sedang menempuh S1

h) Data Alat Bantu Ajar.

Tabel 4.3 Data Alat Bantu Ajar⁶

No	NAMA ALAT	Jumlah	Tahun Pengadaan	Keadaan	
				Baik	Rusak
1	Alat Peraga Hitung	4 set	2005 & 2010	1	1 Rusak
2	Alat Peraga Huruf	10 Set	2006	6 Baik	2 Rusak
3	Alat Peraga Jenis-jenis Hewan	4 Set	2006 & 2009	2 Baik	2 Rusak
4	Buku Pedoman mengajar	5 bh	2006- 2011	6 Baik	1 Hilang
5	Buku bercerita tentang binatang	30 buah	2007-2013	25 Baik	-

⁵Kurikulum RA Miftahul Huda , Dokumen I ditetapkan Pada 16Juli 2018,Raguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada Tanggal 23 januari 2020

⁶Kurikulum RA Miftahul Huda , Dokumen I ditetapkan Pada 16Juli 2018,Raguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada Tanggal 23 januari 2020

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi *Metode Cerita Fabel* Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklmpitan Batealit Jepara

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kebudayaan suatu bangsa. Bahasa merupakan salah satu dari aspek utama yang harus dikembangkan dalam kemampuan dasar anak, sehingga kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan khususnya lembaga PAUD dituntut mampu memberikan layanan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa dengan cara yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Sebagaimana tujuan umum dari RA Miftahul Huda yakni untuk membantu anak didik mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.⁷

Kegiatan pembelajaran di lembaga RA Miftahul Huda sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa khususnya kemampuan dasar bahasa anak usia dini memiliki berbagai cara dan metode agar kegiatan belajar bahasa tetap menarik dan menyenangkan sebagaimana penuturan dari ibu Inten Handayani bahwa untuk mengembangkan bahasa, peserta didik sering diajak komunikasi khususnya yang kurang aktif dan pendiam, setiap satu minggu sekali membaca cerita bergambar, bercerita kegiatan sehari-hari dirumah atau bercerita hal-hal lain yang pernah dialami oleh anak.⁸

Salah satu metode yang diterapkan dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini di RA Miftahul Huda berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Inten Handayani yaitu metode cerita fabel. "*Metode cerita fabel adalah suatu metode pembelajaran dengan bercerita*

⁷Kurikulum RA Miftahul Huda, Dokumen I ditetapkan pada 16 Juli 2019, Raguklmpitan Batealit Jepara, dikutip pada tanggal 28 januari 2020

⁸Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

yang berisi ajaran moral yang tokohnya adalah binatang yang dapat dapat berbicara seperti manusia”.⁹ Hal tersebut seiring dengan penuturan ibu Sri Kusumawati, S.Pd.I selaku kepala RA Miftahul Huda:

“Metode cerita fabel merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita binatang yang digunakan untuk sumber belajar agar anak bisa bersemangat belajar dan tidak cepat jenuh. sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Kusumawati, S.Pd.I terkait pentingnya penerapan metode cerita fabel beliau menyatakan metode cerita fabel sangat penting dan perlu untuk diterapkan sebagai upaya mengatasi kejenuhan dalam belajar, mengajarkan anak membedakan kepribadian yang baik dan buruk sehingga anak termotivasi untuk berbuat baik serta mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa.¹¹

Dalam menerapkan metode cerita fabel ada beberapa tahapan yang dilakukan ibu Inten Handayani, S.Pd.I antara lain:

1. Tahap persiapan

Persiapan atau perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, perencanaan dalam kegiatan *cerita fabel* di RA Miftahul Huda bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik. Ibu Inten Handayani, S.Pd. I manuturkan bahwa tahap persiapan dalam penerapan metode cerita fabel yaitu memilih cerita yang sesuai dengan tema yang akan dibahas dan menyusunnya dalam RPPH, selanjutnya

⁹Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda , wawancara oleh penulis, 25 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁰Sri Kusumawati Kepala RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2020, wawancara 1, transkrip.

¹¹Sri Kusumawati Kepala RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2020, wawancara 1, transkrip

menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam hal ini adalah menyiapkan buku cerita bergambar.¹²

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan realisasi dari persiapan atau perencanaan yang telah dibuat dalam menyusun tujuan kegiatan dan penyusunan RPPH. Sebelum dilakukan observasi yang dilakukan peneliti adalah berdoa terlebih dahulu, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, dawamul Qur'an. Setelah itu peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam penerapan metode cerita fabel di RA Miftahul Huda diantaranya sebagai berikut:

a. Mengkondisikan kelas.

Jumlah peserta didik dalam satu kelas yang terlalu banyak membuat suasana kelas menjadi ricuh. Upaya yang dilakukan bu Inten agar suasana kelas menjadi kondusif dan siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode cerita fabel ialah dengan mengajak anak-anak bernyanyi dan tepuk-tepuk.¹³ Safala Pandu Pratama menuturkan “Sebelum cerita, nyanyi-nyanyi dulu, terus duduk manis, disuruh bu guru meneng kabeh, terus bu guru baru cerita.”¹⁴

b. Mengatur tempat duduk

Dalam kegiatan bercerita posisi atau tempat duduk akan sangat mempengaruhi perhatian peserta didik. Dalam pelaksanaan metode cerita fabel yang diterapkan di kelas RA Miftahul Huda Ibu inten mengajak peserta didik duduk membentuk huruf U supaya peserta didik bisa memperhatikan guru tanpa harus terhalang oleh peserta didik yang lain.¹⁵

c. Memilih buku yang disukai

¹²Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda , wawancara oleh penulis, 25 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³KBM oleh ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi di dalam kelas oleh penulis, 25 Januari 2020, observasi II, lampiran.

¹⁴Safala Pandu Pratama peserta didik kelompok A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 09 februari 2020, wawancara 5, transkrip

¹⁵KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi di dalam kelas oleh penulis, 25 Januari 2020, observasi II, lampiran.

Sebagai upaya melibatkan peserta didik secara langsung dalam penerapan metode cerita fabel peserta didik diminta memilih buku cerita fabel yang ingin dipelajari.¹⁶

d. Bercerita dengan lengkap

Membacakan cerita dengan lengkap merupakan langkah yang paling penting dalam kegiatan bercerita. Seorang guru harus bisa menyampaikan cerita dengan baik agar pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat sampai kepada peserta didik. Pada langkah bercerita secara lengkap ini, ibu Inten menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, yakni bahasan Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari peserta didik. Hal ini terlihat saat kegiatan bercerita yang dilaksanakan ibu Inten pada hari minggu 02 Februari 2020 pada tema binatang qurban. selanjutnya anak disuruh menghitung gambar sate dan menulis lambang bilangan sesuai perhitungan, serta ibu inten bercerita tentang “Anak Kambing yang tidak patuh pada induknya.” Dengan lantang bu Inten menyampaikan cerita “Suatu sore induk kambing berkata pada anaknya: pada suatu hari ada kambing dan si anak kambing sedang makan rumput di halaman rumah, suatu ketika ada teman si anak kambing mengajak untuk bermain, tetapi si ibu kambing melarang anak kambing itu bermain, karna hari sudah terlalu petang dan hujan, ibu kambing pun berkata :’Nak, ora usah dolan uwes sore, dalane peteng lunyu, mengko marai kecemplung kalen.” Dan anak kambingpun tidak menghiraukan apa kata ibunya. suatu ketika anak kambing tersebut kejebur kedalam lubang yang tidak jauh dari rumahnya. anak kambingpun berteriak dengan keras.”tolong ibu saya terjatuh kedalam lubang.” Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan gambar yang ada dengan

¹⁶KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi didalam kelas oleh penulis, 9 Februari 2020, observasi IV, lampiran.

seksama, hingga ceritapun selesai disampaikan baru kemudian bu Inten memberikan pertanyaan.¹⁷

e. Menyimpulkan

Menyimpulkan cerita dilakukan ketika guru selesai menyampaikan cerita yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang telah diceritakan dan guru menjelaskan tentang pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.¹⁸

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tahap terakhir setelah kegiatan belajar usai, yakni setelah membuat penilaian harian, ibu Inten akan melihat seberapa berhasilkah metode cerita fabel tersebut diterapkan dengan melihat hasil capaian peserta didik.¹⁹

Pelaksanaan kegiatan bercerita fabel tidak hanya dilakukan sekali saja akan tetapi kegiatan cerita fabel dilaksanakan dengan berbagai macam judul cerita yang lain diantaranya dengan sub Tema : Manfaat binatang peliharaan yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2020. sebagaimana penuturan ibu inten bahwa kegiatan bercerita fabel terdapat langkah-langkah diantaranya pertama persiapan, Kedua, pelaksanaan yaitu langkah untuk merealisasikan RPPH yang telah dibuat. Langkah ketiga yakni tindak lanjut atau evaluasi²⁰

a. Langkah persiapan

Langkah persiapan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan bercerita fabel, yakni pendidik menentukan Tema ,menyusun RPPH, mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam Metode Bercerita Fabel yang meliputi menentukan cerita , dan waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan

¹⁷KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi didalam kelas oleh penulis, 2 Februari 2020, observasi III, lampiran.

¹⁸KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi didalam kelas oleh penulis, 9 Februari 2020, observasi IV, lampiran.

¹⁹Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁰KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi didalam kelas oleh penulis, 25 januari 2020, observasi II,Lampiran.

bercerita. Sebagai indikator kesiapan seorang guru dalam mengajar.

b. Langkah pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar diawali dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran serta mengkondisikan kelas, mengatur tempat duduk, dan memilih buku yang disukai, selanjutnya kegiatan inti : dalam kegiatan bercerita fabel ini berlangsung selama \pm 60 menit. Diawali dengan arahan dan tata tertib yang disampaikan oleh ibu inten yang selanjutnya anak-anak mengamati jenis-jenis binatang berkaki empat dan diajak bercerita tentang “kerbau dan buaya” dengan suara lantang ibu inten mulai bercerita ,suatu hari ada seekor buaya yang sedang asyik mandi disungai,tak disangka-sangka ada pohon besar tiba-tiba tumbang dan tertimpalah si buaya yang asyik berendam disungai. Si buaya pun teriak meminta tolong,”tolong....tolong...tolong,”sikerbau pun mendengar jeritan si buaya,dan akhirnya si kerbau menolong buaya yang tertimpa pohon besar.Kerbau pun berkata :”kenapa kau bisa tertimpa pohon? Apa yang terjadi.setelah si kerbau menolong buaya,eh ternyata si buaya malah memakan si kerbau yang telah menolongnya ceritapun selesai.setelah cerita usai,anak beristirahat memakan bekal dan bermain.selanjutnya cuci tangan dan masuk kelas.selanjutnya kegiatan penutup : Sebagai kegiatan penutup yaitu recalling atau mengulas kegiatan sehari, percakapan tentang apa yang telah dipelajari dan apa yang dirasakan dalam kegiatan hari ini:

“ anak-anak hari ini kita telah belajar bercerita apa ya ? dengan penuh antusias anak-anak menjawab secara serempak”kebo karo boyo bu”.

Peserta didik dengan antusias berebut menjawab, ibu Inten memberikan kesempatan kepada Ardilla Niatun Afi untuk menjawab pertanyaan yang beliau berikan. Ardila menuturkan bahwa: “nempleki gambar kerbau sama daun garing bu” “cerito kerbau meh dimaem boyo bu” jawab yang lain.

Ibu inten kemudian menanyakan tentang perasaan anak-anak hari ini setelah belajar bercerita. Peserta didik dengan kompak dan penuh semangat menjawab bahwa hari ini mereka sangat senang. Ibu inten melanjutkan dengan menyinggung apa yang akan dipelajari esok hari, dilanjutkan pesan ibu guru dan diakhiri dengan membaca doa sesudah belajar, surat Al-Asr dan mengucapkan salam.²¹

Guna memperoleh data yang lebih valid pada hari Selasa tanggal 09 Februari peneliti melakukan observasi lanjutan terkait kegiatan *bercerita fabel* dalam mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa anak kelompok A di RA Miftahul Huda. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat di lihat bahwa pelaksanaan kegiatan *bercerita fabel* kali ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut

1) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan ini berlangsung selama \pm 30 menit. Diawali dengan mengucapkan salam secara bersama-sama dilanjutkan doa sebelum belajar, menghafal surat-surat pendek. Kegiatan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik dengan nyanyian.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini berlangsung selama \pm 60 menit. Sebelumnya ibu Ulum menyampaikan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi saat kegiatan belajar di luar. Selanjutnya beliau mengajak peserta didik untuk mengamati gambar kelinci dan bercerita tentang kelinci sang penakut dan peserta didik mau mendengarkan dengan baik

²¹ ²¹KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi didalam kelas oleh penulis, 25 januari 2020, observasi II,Lampiran.

dan peserta didik tersebut menikmati cerita dengan perasaan senang.

3) Penutup

Kegiatan penutup berlangsung selama \pm 30 menit, kegiatan ini berisi ulasan kegiatan, dengan penguatan dan penjelasan materi dari guru dan juga tanya jawab terkait kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menyampaikan sedikit tentang kegiatan yang akan dilakukan besok. Pukul 10.00 WIB kegiatan pembelajaran di tutup dengan bacaan hamdalah, doa sesudah belajar dan surat Al-Asr dan mengucapkan salam.

4) Langkah tindak lanjut atau evaluasi.

Pada tahapan ini, langkah yang dilakukan yaitu pendidik melakukan penilaian terhadap peserta didik terkait kegiatan *Metode cerita fabel* untuk mengembangkan kemampuan dasar bahasa ibu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 25 Januari, 2 Februari dan 9 Februari diperoleh data tentang metode cerita fabel dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa ibu anak usia dini yang diterapkan di kelas A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu *pertama*, tahap persiapan diantaranya memilih cerita yang sesuai dengan tema, menyusun RPPH dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup langkah-langkah berikut yaitu mengkondisikan kelas, mengatur tempat duduk, memilih buku cerita, bercerita dengan lengkap dan menyimpulkan cerita. Tahap *ketiga* yaitu evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran usai. Dalam penerapannya, metode cerita fabel disampaikan dengan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan

bahasa Jawa yang biasa digunakan peserta didik berkomunikasi sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami cerita tersebut dan juga kemampuan dasar bahasa peserta didik mampu berkembang dengan optimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Metode Cerita Fabel* dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara

Setiap metode pembelajaran dalam penerapannya tentu saja tak luput dari faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pelaksanaan metode tersebut, baik itu faktor pendukung yang bisa membantu penerapan metode tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan juga faktor penghambat yang menjadikendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Metode Cerita Fabel* dalam mengembangkan Kemampuan dasar bahasa anak usia dini kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun ajaran 2019/2020 :

a. Faktor Pendukung

Tercapainya kegiatan pembelajaran dengan hasil yang maksimal tentu saja dipengaruhi oleh hal-hal yang mendukung. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Inten Handayani bahwa faktor pendukung terlaksananya metode cerita fabel yang baik di RA Miftahul Huda diantaranya:

1) Sarana prasarana.

Sarana prasarana sebagai fasilitas dan juga perlengkapan yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Sarana prasarana yang memadai akan sangat mendukung kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan juga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Sarana prasarana yang dimiliki RA Miftahul Huda sebagai upaya penunjang kegiatan metode cerita fabel diantaranya

tersedianya berbagai buku cerita bergambar dan juga kondisi kelas yang nyaman yang bisa digunakan sebagai proses kegiatan pembelajaran.²²

2) Guru-guru yang kompeten.

Tenaga pendidik di RA Miftahul Huda sebagian besar merupakan para pendidik yang sudah memenuhi kualifikasi di bidang pendidikan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari dokumen kurikulum RA Miftahul Huda tenaga pendidik di RA Miftahul Huda terdiri dari tiga orang pendidik dengan status pendidikan S1, dan satu orang tenaga pendidik masih menempuh pendidikan S1.²³ Meski begitu para pendidik tetap berusaha untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas mereka dengan berbagai upaya diantaranya ikut serta dalam kegiatan diklat, seminar, KKG dan lain sebagainya.²⁴

3) Antusiasme peserta didik yang cukup tinggi.

Respon yang bagus dari peserta didik terhadap kegiatan *Metode cerita fabel* sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan dan juga pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana diungkapkan ibu Inten Handayani, S.Pd.I bahwa peserta didik dengan tingkat antusias yang tinggi akan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan.²⁵ Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan *Metode cerita fabel* terkait sub tema Binatang peliharaan. Dalam kegiatan tersebut anak-anak kelihatan sangat bersemangat mendengarkan bu guru bercerita. Setiap kali bu guru memberikan pertanyaan terkait cerita yang

²²KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi oleh penulis, 09 februari 2020, observasi V, lampiran

²³Kurikulum RA Miftahul Huda , Dokumen I ditetapkan Pada 16Juli 2018,Raguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada Tanggal 23 januari 2020

²⁴Sri kusumawati Kepala RA Miftahul Huda, wawancara oleh oleh penulis, 18 januari 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁵Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 25 januari 2020, wawancara 2, transkrip

disampaikan peserta didik berebut untuk menjawab.²⁶ Antusiasme yang cukup tinggi juga nampak dari penuturan safala Pandu Pratama yang menyatakan bahwa ceritanya bagus dan dia sangat senang.²⁷

b. Faktor Penghambat

1) Alokasi waktu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dalam penerapan metode cerita fabel pendidik harus mampu *manage* waktu dengan baik karena untuk mengkondisikan kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak sangat menyita waktu.²⁸

2) Suasana belajar kurang kondusif.

Suasana belajar sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah metode pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran *Metode cerita fabel* di kelas sering kali konsentrasi anak mudah teralihkan oleh teman disebelahnya yang membuat anak lebih tertarik untuk bermain sendiri sehingga kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, konsentrasi mudah buyar dan suasana belajar menjadi kurang kondusif.²⁹ Dalam hal ini, Ardila Niatun Afi menyatakan “Teman-temanku ada yang main sendiri bu, ada yang lari-lari, Tapi ada juga sing ngrungokke.”³⁰

3) Jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak.

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak mengakibatkan guru sulit mengkondisikan kelas.

²⁶KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi oleh penulis, 02 februari 2020, observasi IV, lampiran

²⁷Safala Pandu Pratama Pesesrta didik RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 09 februari 2020, wawancara 5, transkrip

²⁸Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis 25 januari 2020, wawancara 2, transkrip

²⁹KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi oleh penulis, 02 februari 2020, observasi IV, lampiran

³⁰Ardila Niatun Afi, wawancara oleh penulis, 02 februari 2020, wawancara 4, transkrip

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tercapainya tujuan pendidikan kurang maksimal.³¹

3. Solusi dalam implementasi *Metode Cerita Fabel* dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara

Faktor-faktor penghambat dalam kegiatan *Metode Cerita Fabel* dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara perlu mendapatkan perhatian agar tidak mengganggu saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dengan maksimal. Adapun alternatif solusi yang bisa dilakukan agar kegiatan *Metode Cerita Fabel* dapat tetap berjalan dengan lancar antar lain:³²

a. Adanya guru pendamping

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan metode bercerita fabel adalah dengan adanya 2 guru dalam satu kelas. sebagaimana yang dituturkan oleh ibu sri kusumawati “Salah satu yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah dalam penerapan metode ini yaitu dengan adanya guru pendamping. Yakni dalam satu kelas kami mempunyai dua guru, satu sebagai guru utama dan yang lain sebagai guru pendamping.”³³

b. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan cerita fabel

Untuk mengatasi permasalahan peserta yang bermain sendiri dengan temannya agar peserta didik lebih fokus terhadap kegiatan bercerita fabel bu Inten menyatakan bahwa beliau melibatkan peserta didik ikut memilih buku cerita yang disukai dan juga peserta didik diajak untuk bermain peran menjadi bagian dari isi cerita tersebut, agar peserta didik dalam mendengar cerita menjadi bersemangat, menyenangkan dan tidak

³¹Inten handayani, wawancara oleh penulis, 25 januari 2020, wawancara 2, transkrip

³²Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 25 januari 2020, wawancara 2, transkrip

³³Sri kusumawati kepala RA Miftahul Huda , wawancara oleh oleh penulis, 18 januari 2020, wawancara 1, transkrip.

cepat jenuh. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan bercerita maka anak akan lebih mudah menerima dan mengingat pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Nesya Aprilia memaparkan “Tadi diajak cerita dan main pura-pura dadi kerbau kaleh buaya, Buayane ketiban uwit ditolong kerbau, malah kerbaune dicokot. Buaya tah jahat bu”³⁴.

- c. Menjadikan kelas peserta didik menjadi 2 kelompok

Suasana kelas yang kurang kondusif karena terlalu banyaknya jumlah peserta didik yakni berjumlah 23 peserta didik dalam satu kelas dengan rincian 11 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.³⁵ Hal ini membuat tujuan kegiatan bercerita tidak dapat dicapai dengan maksimal, untuk itu ibu Inten membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengikuti kegiatan bercerita dan kelompok kedua bermain plastisin membuat bentuk kambing, sehingga kegiatan bercerita dilaksanakan dua kali.³⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Metode Cerita Fabel Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara

Bercerita sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran di lembaga pendidikan khususnya PAUD merupakan suatu cara penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam bentuk lisan. Metode bercerita merupakan suatu proses menyampaikan informasi melalui penjelasan oleh pendidik kepada peserta didik baik berupa kejadian nyata maupun fiktif. Dalam sebuah cerita tentunya terdapat pesan-pesan yang terkandung didalamnya, sehingga untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut agar dapat mengerti

³⁴Nesya Aprilia Peserta didik kelompok A RA Miftahul Huda, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2020, wawancara III, lampiran

³⁵Kurikulum RA Miftahul Huda , Dokumen I ditetapkan Pada 16Juli 2018,Raguklampitan Batealit Jepara, dikutip pada Tanggal 23 januari 2020

³⁶KBM ibu Inten handayani guru kelas A RA Miftahul Huda, Observasi oleh penulis, 02 februari 2020, observasi IV, lampiran

dan dipahami oleh peserta didik, maka pendidik perlu membuat dan menyusun rancangan atau langkah yang dilakukan dalam bercerita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan, ada beberapa langkah dalam penerapan metode cerita fabel yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda, diantaranya:

a. Tahap persiapan

Persiapan merupakan hal yang penting dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan sistematis. Tahap persiapan dalam penerapan metode cerita fabel di RA Miftahul Huda yaitu memilih cerita, menyusun RPPH, dan menyiapkan buku cerita bergambar.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam penerapan metode cerita fabel di RA Miftahul Huda diantaranya sebagai berikut:

1) Mengkondisikan kelas.

Kondisi kelas sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran, kondisi kelas yang tenang akan membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam hal ini pendidik RA Miftahul Huda dalam membuat suasana kelas menjadi kondusif ialah dengan mengajak anak-anak bernyanyi dan tepuk-tepuk.

2) Mengatur tempat duduk

Dalam pelaksanaan metode cerita fabel yang diterapkan di kelas RA Miftahul Huda peserta didik duduk membentuk huruf U supaya peserta didik tidak terhalang oleh peserta didik yang lain.

3) Memilih buku yang disukai

Sebagai upaya melibatkan peserta didik secara langsung dalam penerapan metode cerita fabel peserta didik diminta untuk memilih buku cerita fabel yang ingin dipelajari.

4) Bercerita dengan lengkap

Pada langkah bercerita secara lengkap ini, bahasa yang digunakan biasanya bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, yakni bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan bahasa Jawa sebagai

bahasa komunikasi sehari-hari peserta didik atau dengan kata lain disebut bahasa ibu.

5) Menyimpulkan

Menyimpulkan cerita dilakukan ketika guru selesai menyampaikan cerita.

c. Evaluasi

Evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode bercerita fabel dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa ibu peserta didik. Evaluasi dilakukan pada tahap terakhir yakni setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dengan begitu guru bisa mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan metode cerita fabel yang telah diterapkan melalui pencapaian perkembangan peserta didik.

Langkah-langkah penerapan metode bercerita tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Moeslichatoen yakni agar metode bercerita tepat sasaran dalam pembelajaran, maka perlu rancangan kegiatan yang matang, Rancangan dalam kegiatan bercerita antara lain: rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Dalam persiapannya, merancang kegiatan bercerita memiliki beberapa langkah,

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih;
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih;
- 3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Adapun langkah-langkah kegiatan bercerita antara lain:

- a) Langkah pertama; mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam bercerita kepada anak
- b) Langkah kedua; mengatur tempat duduk anak
- c) Langkah ketiga; pembukaan kegiatan bercerita (menggali pengalaman anak terkait cerita)
- d) Langkah keempat; pengembangan cerita yang dituturkan guru

- e) Langkah kelima; menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran
- f) Langkah keenam; langkah penutup cerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi cerita.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut metode cerita fabel yang diterapkan di RA Miftahul Huda memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini. Maka untuk mencapai tujuan tersebut ibu Inten Handayani, S.Pd.I selaku pendidik kelas A mempunyai strategi, cara dan juga langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya dalam penyampaian cerita agar mudah diterima peserta didik cerita disampaikan dengan bahasa yang biasa digunakan peserta didik dalam kesehariannya dengan begitu kemampuan anak dalam menggunakan bahasa semakin berkembang.

2. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Metode Cerita Fabel* dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklmpitan Batealit Jepara

Begitu banyaknya metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dimana kelebihan dan kekurangan tersebut akan mampu mendukung dan juga menghambat proses pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga dalam

³⁷Taranindya zulhi Amalia& Zaimatus Sa'diyah,Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Roudlotul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini didesa Ngembal Rejo Bae Kudus,"*Thufulla*, Vol.3 No.2(2015).344-345 diakses 15 Maret 2020 <https://search.avira.com/#/web/result?q=BERCERITA+SEBAGAI+METODE+MENGAJAR+BAGI+GURU+RAUDLATUL+ATHFAL+DALAM+MENGEMBANGKAN+KEMAMPUAN+DASAR+BAHASA+ANAK+USIA+DINI+DI+DESA+NGEMBALREJO+BAE%2C+KUDUS+Taranindya+Zulhi+Amalia+%26+Zaimatus+Sa%E2%80%99diyah&source=art>.

penerapan metode bercerita fabel yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dilaksanakannya metode cerita fabel diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Diantara faktor yang mendukung penerapan metode cerita fabel dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1) Sarana prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki RA Miftahul Huda sebagai upaya penunjang kegiatan metode cerita fabel diantaranya tersedianya berbagai buku cerita bergambar dan juga kondisi kelas yang nyaman yang bisa digunakan sebagai proses kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 42 ayat (2) menyatakan “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”³⁸

2) Guru yang kompeten

Salah satu faktor pendukung terlaksananya metode cerita fabel berjalan dengan lancar yakni dari faktor guru atau dari pendidik itu sendiri. Tenaga pendidik di RA Miftahul

³⁸Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 391

Huda sebagian besar sudah memenuhi kualifikasi di bidang pendidikan, namun tetap aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang profesi sebagai pendidik anak usia dini yang kompeten. Hal tersebut dilakukan karena sejatinya seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai guru. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik yakni kompetensi pedagogik. Sebagaimana telah ditentukan dalam PERMENDIKNAS NO. 16 TH 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD antara lain :

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sntun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³⁹

3) Antusiasme peserta didik.

Kelebihan metode bercerita salah satunya yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Penggunaan metode bercerita dalam kelebihan ini dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.⁴⁰ Antusiasme dan semangat yang tinggi dari peserta didik dalam kegiatan bercerita fabel yang diterapkan di RA Miftahul Huda dapat dilihat pada saat pelaksanaan. Peserta didik kelihatan sangat bersemangat mendengarkan bu guru bercerita. Setiap kali bu guru memberikan pertanyaan terkait cerita yang disampaikan peserta didik berebut untuk menjawab.

b. Faktor penghambat

Tidak dipungkiri bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan mengalami permasalahan yang dapat menghambat kegiatan tersebut, diantara faktor penghambat dalam penerapan metode cerita fabel di RA Miftahul Huda yaitu:

1) Suasana belajar kurang kondusif.

Dalam kegiatan pembelajaran *Metode cerita fabel* di kelas sering kali konsentrasi anak mudah teralihkan untuk bermain sendiri sehingga kurang fokus terhadap kegiatan

³⁹Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, PERMENDIKNAS NO. 16 TH 2007 diakses <http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf>

⁴⁰Syahrain Tambak, Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, no. 1 (2016),9

pembelajaran suasana belajar menjadi kurang kondusif. Hal ini dapat disebabkan karena salah satu karakteristik anak usia dini ialah Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang disenangi, sehingga mereka akan mudah teralihkan pada hal-hal yang menarik perhatian mereka.⁴¹

2) Alokasi waktu

Penggunaan waktu yang tidak tepat guna dalam metode bercerita akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia, tanpa hasil yang tidak memuaskan. Oleh karena itu metode yang diterapkan dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴² Dalam penerapan metode cerita fabel ini salah satu kendala yang dihadapi yakni alokasi waktu, dalam pengaturan waktu, penerapan metode bercerita ini banyak tersita untuk mengkondisikan peserta didik agar kelas kembali kondusif dan siap dalam kegiatan bercerita fabel.

3) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak

Idealnya setiap anak membutuhkan ruang bergerak di dalam ruangan adalah $3M^2$. Namun demikian ruang belajar di dalam kelas bukan satu-satunya tempat belajar anak. Dalam standar PAUD ditetapkan rombongan belajar untuk usia 4-6 tahun adalah 15 anak/kelompok.⁴³ Mengacu pada standar

⁴¹Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), 16-18

⁴²Syahrain Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Thariqah*, vol. 1, no. 1 (2016), 11

⁴³<https://www.paud.id/2015/11/pengorganisasian-belajar-pengaturan-ruang-belajar-paud.html>

tersebut maka kondisi kelas A RA Miftahul Huda yang dalam satu kelas berjumlah 23 anak kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, selain ruang gerak yang terlalu sedikit, suasana kelas juga menjadi sangat ricuh. Hal inilah yang bisa menghambat kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

3. Analisis Solusi dalam implementasi *Metode Cerita Fabel* dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara

Faktor-faktor penghambat dalam kegiatan *Metode Cerita Fabel* dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Kelompok A RA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara perlu mendapatkan perhatian agar tidak berakibat fatal bagi kegiatan pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun alternatif solusi yang bisa dilakukan agar kegiatan *Metode Cerita Fabel* dapat tetap berjalan dengan lancar antar lain:

a. Adanya guru pendamping

Guru merupakan pemegang peran utama dalam bidang pendidikan. Guru sangat mempengaruhi terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan metode bercerita fabel adalah dengan adanya guru pendamping yang bertugas mendampingi peserta didik dan juga mengkondisikankelas saat guru utama menyampaikan materi.

Pentingnya seorang guru pemdamping telah diatur oleh Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, bahwa berdasarkan kompetensi paedagogis, hal-hal yang harus dilakukan sebagai seorang guru pendamping, antara lain memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan, yang meliputi;

memotivasi anak agar terlibat dalam setiap kegiatan dan juga memfokuskan perhatian anak agar anak selalu terlibat dalam setiap kegiatan.⁴⁴

b. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan cerita fabel

Agar peserta didik lebih fokus terhadap kegiatan bercerita fabel yakni dengan melibatkan peserta didik ikut memilih buku cerita yang disukai dan juga peserta didik diajak untuk bermain peran menjadi bagian dari isi cerita tersebut, agar peserta didik dalam mendengar cerita menjadi bersemangat, menyenangkan dan tidak cepat jenuh. Memilih buku cerita yang disukai akan membuat anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran begitu juga dengan mengajak anak memainkan peran menjadi tokoh yang ada dalam cerita akan membuat mereka menemukan hal yang baru dalam kegiatan belajar. Hal ini mengacu pada karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dan energik. Bergerak secara aktif bagi anak pra sekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan baru yang menyenangkan.⁴⁵

c. Menjadikan kelas peserta didik menjadi 2 kelompok

Guna mencapai tujuan kegiatan bercerita yang maksimal dengan terlalu banyaknya jumlah peserta didik, maka peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama mengikuti kegiatan bercerita dan kelompok kedua bermain plastisin sehingga kegiatan bercerita dilaksanakan dua kali. Hal ini sejalan dengan penuturan Moeslichatoen bahwa kegiatan bercerita akan lebih efektif bila dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Pada kelompok anak dengan usia lebih muda, guru disarankan berada pada posisi dekat sekali dengan

⁴⁴Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan PAUDNI. 2011. Petunjuk Teknis Diklat Berjenjang Pendidik PAUD. Jakarta: Dirjen PAUD Non Formal, dan Informal.

⁴⁵Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), 16-18

anak karena keinginan mereka untuk memberikan tanggapan pada guru melalui verbal maupun fisik. Sehingga hal ini lebih mudah dilakukan bila anak tidak berada didalam kelompok yang besar (dengan jumlah anak yang lebih banyak).⁴⁶



⁴⁶Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004 dikutip dalam Taranindya zulhi Amalia& Zaimatus Sa'diyah,Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Roudlotul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini didesa Ngembal Rejo Bae Kudus,"*Thufulla*, Vol.3 No.2(2015).344